

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merujuk pada isi dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa definisi pendidikan ialah usaha secara sadar dan tersusun dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dalam keagamaan, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Aprilianti dkk, 2022).

Pendidikan merupakan suatu proses belajar yang dilakukan oleh individu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan belajar seseorang mengalami suatu kualitas perilaku, seperti memiliki pengetahuan, informasi serta keterampilan agar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pembelajaran dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh pendidik agar dapat terjadi penambahan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik. Dalam undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Silalahi dan Saragih, 2022).

Kondisi pendidikan Indonesia merupakan gambaran pendidikan di daerah, salah satunya di provinsi Sumatera Barat. Permasalahan pendidikan nasional juga menjadi permasalahan pendidikan di provinsi Sumatera Barat, Khususnya di Kota

Padang. Guru merupakan tujuan dari pendidikan nasional yang bukan hanya menciptakan peserta didik yang unggul dalam intelektual semata tetapi menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional.

Siswa Sekolah Menengah Atas di Indonesia memiliki aktivitas yang banyak dalam akademik dan non akademik, tugas yang dikerjakan siswa bisa membantu untuk memenuhi nilai yang ditetapkan hingga membuat beban akademik siswa semakin bertambah sehingga kadang tidak menyelesaikan tugas sekolah dengan tepat waktu yang dalam psikologi prokrastinasi pada bidang akademik, idealnya siswa dapat berperan aktif dan rajin dalam mengikuti pembelajaran sampai diselesaikannya tugas-tugas akademik yang diberikan oleh guru, sehingga potensi akademik yang dimiliki oleh siswa dapat tercapai secara maksimal, semakin rendah siswa memiliki prokrastinasi akademik, maka akan semakin tinggi kesempatan siswa dalam meraih potensi belajar, penyusunan rencana belajar yang baik, menyelesaikan tugas secara maksimal, dan tidak menunda-nunda mengerjakan tugas Zahya(dalam Saputra, 2021).

Belajar merupakan tugas utama yang harus dihadapi oleh siswa, namun tidak semua siswa memiliki kemampuan dalam pengelolaan belajar yang baik atau kemampuan manajemen waktu. Manajemen waktu adalah kemampuan untuk mengalokasikan waktu dan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan manajemen waktu merupakan perencanaan dan pengaturan waktu yang digunakan

dalam melaksanakan aktivitas setiap hari sehingga individu dapat menggunakan waktu secara efektif dan efisien Leman(dalam Putri dkk, 2022).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Silalahi dan Siragih, 2022) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar siswa ada dua macam yaitu : faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa meliputi ; minat belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar sedangkan faktor Eksternal yang berasal dari luar diri siswa meliputi, guru sebagai pembina siswa belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, lingkungan sosial siswa disekolah dan kurikulum sekolah.

Permasalahan yang dialami oleh siswa seringkali tidak dapat dihindari meski dengan proses belajar yang sangat baik. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah kebiasaan siswa dalam menunda-menunda mengerjakan tugas penting dan lebih mengutamakan mengerjakan tugas-tugas yang kurang penting. Hal ini disebut juga dengan prokrastinasi (Putri dkk, 2022).

Marlina (dalam Aprilianti dkk, 2022) menjelaskan bahwa menjadi seorang siswa tentu akan merasa bahwa dirinya mendapatkan tuntutan serta tanggung jawab yang harus dilakukan, dari mulai dituntut agar paham terhadap sesuatu yang harus dipelajari, tugas sekolah yang mengharuskan diselesaikan dengan tepat waktu, membagi waktu antara belajar di sekolah dan menyelesaikan tugas ketika sudah di rumah, menyelesaikan tugas dengan waktu yang singkat, dan terkadang melakukan sesuatu dengan mendesak.

Hal ini ialah tantangan bagi siswa sebagai seorang pelajar, maka dari itu siswa harus memiliki kemampuan dalam manajemen waktu, supaya tugas-tugas

yang dimilikinya dapat diselesaikan dengan maksimal, apabila siswa tidak mampu mengelola waktu sedemikian baik, kemungkinan yang terjadi seperti menemui berbagai masalah dalam akademiknya, salah satu permasalahan yang kerap terjadi dari kurangnya kemampuan siswa mengenai pengelolaan waktu dengan baik ialah timbulnya tindakan menunda-menunda dalam hal akademisnya atau dapat disebut dengan prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi berasal dari bahasa Latin yaitu *Procrastination*. Kata *procrastination* merupakan kata yang terbentuk dari awalan *pro* yang berarti bergerak maju dan akhiran *crastinus* yang berarti mempunyai hari esok Burka dan Yuen (dalam Reswita, 2018), jika digabungkan, kata *procrastinare* berarti menunda untuk hari berikutnya. Prokrastinasi dapat diartikan perilaku yang sering menunda-nunda baik tugas maupun pekerjaan yang seharusnya dikerjakan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, pelaku yang melakukan prokrastinasi disebut prokrastinator (Reswita, 2018).

Prokrastinasi dilakukan dengan cara mengulur-mengulur waktu untuk memulai maupun menyelesaikan kinerja, dan secara sengaja melakukan aktivitas lain yang tidak dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Prokrastinasi adalah perilaku spesifik, meliputi 1) penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas; 2) menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih Jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas; 3) melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh prokrastinator sebagai suatu tugas yang penting untuk dikerjakan, misalnya: tugas kantor dan tugas kursus; 4) menghasilkan

keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas. Perasaan bersalah dan sebagainya (Putri dkk, 2022).

Fenomena prokrastinasi terjadi pada hampir setiap orang dalam segi kehidupannya. Prokrastinasi banyak terjadi di lingkungan akademik atau lingkungan sekolah, terutama oleh siswa. Bentuk prokrastinasi tersebut diantaranya adalah sering menunda mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru, yang mengakibatkan menumpuknya tugas dan tidak terselesaikannya tugas tersebut. Bentuk lain dari prokrastinasi tersebut adalah kecenderungan untuk terlambat dalam berbagai hal yang dilakukan, dengan alasan mengerjakan sesuatu yang lain. Dalam hal ini. Prokrastinasi akademik telah menjadi suatu kebiasaan bagi setiap siswa sekolah (Putridkk, 2022). Penelitian dari Sichan He (2017) menunjukkan bahwa 97% siswa mengalami dampak prokrastinasi, 48% siswa sering atau selalu melakukan prokrastinasi, 80% siswa mengalami kecemasan ketika melakukan prokrastinasi.

Menurut Solomon dkk(dalam Saputra, 2021) salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya prokrastinasi adalah kesulitan mengatur waktu (kemampuan manajemen waktu yang rendah), prokrastinasi dapat diprediksi melalui berbagai faktor, diantaranya adalah definisi regulasi diri, motivasi yang rendah, pusat kendali-diri eksternal, perfeksionis, manajemen waktu yang lemah.

Agar tidak terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa, siswa harus mampu dalam mengatur waktu dengan baik. Apabila siswa memiliki manajemen waktu yang baik maka siswa akan menghindari perilaku penundaan. Menurut Ferrari dkk (dalam Putridkk, 2022) Manajemen waktu merupakan hal yang sangat

mendasar dalam kehidupan manusia untuk mendapatkan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi tanpa melalaikan salah satunya. Manajemen waktu dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur dan memanfaatkan waktu yang ada untuk menyelesaikan tugas-tugas dan mencapai tujuan yang diharapkan. Mengelola waktu berarti mengarah pada pengelolaan diri dengan berbagai cara yang bertujuan untuk mengoptimalkan waktu yang dimiliki. Artinya, seseorang menyelesaikan pekerjaan di bawah waktu yang tersedia sehingga mencapai hasil yang memuaskan.

Manajemen waktu memiliki peranan besar dalam keberhasilan belajar siswa yang tidak memiliki pemahaman manajemen waktu ditandai dengan perencanaan yang tidak terorganisasi, tidak jelas, tidak konsisten, tidak ada tujuan, dan kurang disiplin dalam menggunakan waktu (Saputra, 2021)

Menurut beberapa penelitian, manajemen waktu dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik. Manajemen waktu adalah cara yang dapat dilakukan untuk menyeimbangkan waktu untuk kegiatan belajar atau bekerja, untuk bersenang-senang atau bersantai, dan beristirahat secara efektif. Tanpa disadari, setiap saat sesungguhnya kita telah membuat beberapa putusan terkait manajemen waktu. Misal, memutuskan kapan akan ke sekolah, belajar di rumah, berolahraga, beribadah, mengunjungi perpustakaan, bersantai, berdiskusi dengan teman, berbelanja, dan sebagainya. Semua putusan ini berperan penting di dalam penyusunan strategi manajemen waktu (Reswita, 2018).

Menurut Syelviani (2020) dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu yaitu kemampuan siswa dalam mengendalikan waktu dengan menjadwalkan dan

memprioritaskan sehingga tercapai secara efektif dan efisien. Jika kita dapat menyeimbangkan waktu, maka diharapkan hasilnya adalah konsentrasi akan meningkat, organisasi waktu akan lebih baik, produktifitas akan meningkat, dan terpenting tingkat stress akan berkurang. Dengan menata waktu secara lebih baik maka kita akan menemukan keseimbangan antara kapan harus belajar, bekerja, bersantai dan beristirahat yang akhirnya akan membuat seseorang lebih mudah dalam mencapai kesuksesan (Reswita, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dan obsersevasi yang peneliti lakukan di SMAN 4 Padang pada tanggal 26 Oktober 2022 Peneliti mewawancarai guru BK dan mengatakan memang adanya prokrastinasi akademik yang terjadi pada siswa SMAN 4 Padang dari laporan beberapa guru mata pelajaran. Beberapa siswa menunda tugas yang diberikan sehingga melewati batas pengumpulan yang telah ditentukan. Guru tersebut juga mengatakan ada beberapa siswa yang suka mengabaikan tugas-tugas tersebut dan menganggap tugas tersebut bisa dikerjakan disekolah. Pada saat selesai ujian akhir semester siswa yang belum melengkapi tugas ataupun yang belum melakukan quis siswa beramai-ramai datang keruang guru untuk melengkapi tugas yang tertinggal tersebut supaya siswa mendapatkan nilai yang bagus. Guru tersebut mengatakan bahwa beberapa siswa masih kurang kesadaran dalam diri siswa dengan tugas yang telah diberikan, maka terjadilah prokrastinasi akademik yang menunda-nunda dalam membuat tugas atau PR yang diberikan oleh guru dengan tenggat waktu yang telah ditentukan.

Guru juga sudah memberikan sanksi kepada setiap siswa yang melanggar seperti nilai yang dikosongkan, berdiri didepan kelas selama jam pelajaran 8

berlangsung serta melaporkan kepada guru BK. Sanksinya dari guru BK seperti teguran kepada siswa yang prokrastinasi, serta ada juga siswa yang membuat surat perjanjian tertulis. Namun teguran dari guru tak membuat jera, karena siswa akan mengulangi perilaku tersebut dihari berikutnya.

Peneliti mewawancarai beberapa siswa SMAN 4 Padang ditemukan banyak siswa yang mengalami prokrastinasi akademik, diantaranya adalah terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, ada yang mengumpulkan tugas melebihi tenggat waktu yang telah ditentukan, ada yang mengerjakan tugas saat proses belajar berlangsung, ada yang mengerjakan tugas ketika masuk kelas pagi, ada terlambat ke sekolah, ada cenderung kesulitan dalam mengatur waktu untuk mengerjakan tugas-tugas karena merasa terbebani oleh banyaknya tugas yang diberikan oleh guru, siswa cenderung tidak percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang dianggap sulit, dan siswa cenderung tidak mewujudkan perencanaan yang telah dibuat.

Kemudian, prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa lebih suka bermain sosial media, setiap siswa diberikan tugas rumah siswa yang mengutamakan pekerjaan yang tidak diprioritaskan yang menyebabkan penundaan. Prokrastinasi yang dilakukan seperti : waktu yang menyebabkan menunda dalam pengerjaan tugas latihan dikelas dan ada juga siswa yang penundaan dalam pengumpulan PR dari guru mata pelajaran.

Salah satu siswa yang diwawancara memberikan keterangan bahwa lebih memilih membolos karena tidak mengerjakan tugas yang diberikan dan siswa lebih memilih bermain dengan teman dan menunda mengerjakan tugas sekolah 9

karena berpikir masih ada hari besok, namun saat deadline tiba ternyata tugas tersebut belum selesai dan siswa tersebut mengatakan bahwa salah satu penyebab penundaan pembuatan tugas yang diberikan oleh guru karena lebih mementingkan hal lain seperti jalan-jalan, merasa kelelahan setelah mengikuti ekstrakurikuler di sekolah, lebih mementingkan menonton TV dan film, lebih memilih membaca novel, dan kurangnya kontrol terhadap waktu. Sehingga siswa sering menunda atau mengulur-ulurkan waktu dalam pembuatan tugas dan akhirnya terlambat dalam pengumpulan tugas tersebut.

Selain itu salah satu siswa mengakui bahwa sebagian besar waktunya terbuang percuma untuk bermain game di warnet, mendownload film, dan sebagainya selama berjam-jam. Jadi sebenarnya, bukan siswa tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan tapi lebih pada tata kelola waktu yang buruk pada siswa tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa kurang mampu dalam mengelola waktu antara belajar dan aktivitas yang lain. Hal tersebut mengakibatkan siswa tersebut menunda menyelesaikan tugas sekolah. Cara guru BK mengelola waktu siswa yang sering melakukan prokrastinasi yaitu dengan cara menyusun jadwal aktivitas yang dilakukan oleh siswa sehari-hari karena dengan menyusun jadwal aktivitas sehari-hari bisa jadi panduan bagi siswa mengenai kegiatan apa saja yang harus dilakukan oleh siswa pada hari berikutnya. Membuat prioritas, siswa harus lebih tau atau memilih pekerjaan dari yang terpenting sampai yang tak begitu penting. Sehingga jadwal

10 yang telah dibuat tersusun rapi, baik dan benar sesuai dengan target siswa inginkan.

Selain itu, guru BK mengatakan manajemen waktu yang efektif untuk siswa tidak boleh dilakukan secara asal-asalan dan sembarangan. Jangan terlalu ketat, ketika siswa sudah menyusun jadwal aktivitas sehari-hari maka jangan terlalu ketat. Misalnya jam 6 pagi belajar di rumah, kemudian makan dan minum, selanjutnya jam 7 pagi berangkat ke sekolah. Selain itu, aturan imbalan dan sanksi bagi diri siswa itu sendiri, ketika kegiatan yang telah siswa susun tersebut tidak siswa lakukan dengan baik dan benar maka siswa bisa menghukum diri sendiri dengan hal ringan.

Kemudian bagian paling penting yaitu jangan menunda kegiatan, apabila jadwal aktivitas atau kegiatan siswa tersebut sudah dibuat maka pastikan siswa tersebut melakukannya, agar siswa tidak pernah ada rasa malas dan menunda-nunda pekerjaan. Sikap yang suka menunda pekerjaan tidak baik karena pekerjaan baru setiap menit akan terus bertambah banyak. Prinsipnya siswa yang menunda pekerjaan berarti tidak melaksanakan pekerjaan tersebut. Menunda pekerjaan akan membuat sarang penyakit.

Penyebab seorang siswa menunda-menunda dalam mengerjakan tugas adalah rasa tidak suka terhadap tugas tersebut atau tidak tahu jawaban dari tugas yang diberikan oleh guru tersebut sehingga siswa menunda-nunda mengerjakan tugas hingga lewat tenggat waktu yang diberikan. Jadi, dalam membuat jadwal kegiatan pastikan siswa memasukkan semua pekerjaan yang siswa suka dan cintai. Jangan pernah memasukkan pada jadwal kegiatan yang tidak siswa sukai. Jika

siswa tersebut tidak suka terhadap tugas atau pekerjaan itu tapi harus ada maka siswa bisa memulai untuk mencintai tugas dan mengerjakan tugas tersebut sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan oleh guru mata pelajaran.

Penelitian tentang Manajemen Waktu dan Prokrastinasi Akademik pernah dilakukan oleh Amalea (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara Manajemen Waktu dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Angkatan 2020 Universitas Sriwijaya, penelitian yang dilakukan oleh Reswita (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara Manajemen Waktu dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa PG-PAUD FKIP UNILAK”, penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara Manajemen Waktu terhadap Prokrastinasi Akademik pada Pelajar di SMA N 10 SEMARANG”, penelitian yang dilakukan oleh Rosyid (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Manajemen Waktu dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (S1) di Stikes Medistra Indonesia Tahun 2022”, dan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Manajemen Waktu dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas X SMK Negeri 6 Medan Tahun Ajaran 2021-2022. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini hanya terfokus pada hubungan antara manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik secara umum, sampel penelitian, subjek penelitian, dan tempat penelitian.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Hubungan Antara Manajemen Waktu dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMAN 4 Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMAN 4 Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat terdapat hubungan antara manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMAN 4 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian teoritis pada ilmu pengetahuan psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan mengenai Hubungan antara Manajemen Waktu dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMAN 4 Padang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang diharapkan yaitu dapat menjadi acuan bagi pengelola pendidikan dalam mengembangkan manajemen waktu dan prokrastinasi akademik pada siswa.

a) Bagi Siswa

Dapat memberi masukan kepada siswa sehingga para siswa dengan guru pembimbing mengetahui tentang hubungan antara manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik siswa.

b) Bagi Sekolah

Menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah agar dapat menjalankan konsep layanan Bimbingan dan Konseling untuk suatu kepentingan tertentu dalam mendukung pencapaian tujuan bimbingan dan .konseling di sekolah yaitu perkembangan siswa yang optimal.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda.